

Pembelajaran Qawaidul Imla', Konsepsi, Problematika dan Solusinya

Moh. Anwar

mohanwar882@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

Abstract

Writing skill is one of the skills learned in learning Arabic in addition to the other three skills. By mastering writing skills, the competence of a student will be more complete.

Writing skills in the context of learning Arabic include two aspects, namely writing skills related to the ability to write words and sentences correctly in accordance with Arabic writing rules, and writing skills related to the ability to express ideas in the form of essays. In the first aspect, writing skills are framed in a discipline known as Qawaidul Imla'. In this science, the rules or rules for writing Arabic are studied correctly in accordance with what has been agreed upon by the scholars in their field.

So this paper tries to explore the nature of learning qawaidul imla' at all levels of education in general. The author tries to emphasize the conception of qawaidul imla' learning, the purpose of qawaidul imla', qawaidul imla' material, various problems and problems faced by students in learning imla' and several offers of solutions.

Keywords: Qawaidul Imla', Conception, Problematic, Solution

Pendahuluan

Dalam perspektif bahasa, tulisan merupakan salah satu alat atau media yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan kebahasaan kepada orang lain. Melalui tulisan, apa yang menjadi maksud dan tujuan seseorang dapat dipahami oleh pihak yang membaca tulisan tersebut. Oleh karenanya, maka keterampilan menulis merupakan salah satu di antara keterampilan kebahasaan (*Al-Maharah Al-lughawiyah*) yang empat, meliputi ; keterampilan menyimak (*Maharatul Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharaatul Kalam*), keterampilan membaca (*maharatul Qiraah*) dan keterampilan menulis (*Maharatul Kitabah*). Walaupun berada pada posisi keempat dalam keterampilan kebahasaan, tidak berarti keterampilan tersebut tidak penting bagi seorang pelajar.

Seorang pelajar bahasa tidak akan mungkin sampai pada titik kesempurnaan berbahasa, khususnya bahasa Arab jika tidak memiliki kemampuan dalam menulis secara baik dan benar, karena akurasi membaca sangat ditentukan oleh teks bacaan.

Apakah teks bacaan itu ditulis secara benar atau tidak, itulah yang menjadi ukuran. Sebagai contoh, ketika seseorang bermaksud menulis kata yang bermakna diam namun ditulis سكت dengan kata سقط maka maksud yang dikehendaki akan berubah karena kata سقط bermakna jatuh atau kata شديد yang bermakna tegas atau keras, namun ditulis dengan kata سديد maka makna tegas akan berubah menjadi benar. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam bahasa Arab bacaan sangat dipengaruhi oleh tulisan karena jika terdapat kesalahan dalam penulisan sebuah kata atau kalimat, baik kesalahan tersebut pada aspek penggunaan dan tanda baca huruf maupun peletakan huruf yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab maka makna yang akan muncul dari kata atau kalimat tersebut akan secara otomatis berubah dari maksud yang diinginkan oleh penulis. Dan, akan lebih mengkhawatirkan jika kesalahan penulisan tersebut pada naskah-naskah yang berhubungan dengan keagamaan, seperti buku fiqh, tauhid, tafsir dan lain sebagainya.

Dalam banyak kesempatan, para ahli menyebut keterampilan menulis sebagai keterampilan tertinggi di antara keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini ada benarnya jika yang dimaksud adalah keterampilan menulis gagasan-gagasan atau buah pikiran ke dalam bentuk tulisan baik fiksi maupun non-fiksi. Namun demikian, keterampilan menulis sesungguhnya memiliki beberapa jenis sehingga tidak semuanya dianggap sebagai keterampilan menulis gagasan.

Menurut Fuad Effendy, ada dua aspek dalam keterampilan menulis, yakni *pertama*, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan; dan *kedua*, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam tulisan¹. Sementara itu, Fakhurrozi & Mahyudin lebih jauh memetakan keterampilan menulis bahasa Arab ke dalam beberapa kategori yakni *pertama*, kemampuan Imla dan kemampuan mengolah nalar; *kedua* kemampuan menulis huruf, kata, kalimat, alinea dan wacana; *ketiga* kemampuan menulis reproduktif, reseptif-produktif dan produktif; dan *keempat* kemampuan menyalin, dikte, mengarang terprogram dan mengarang bebas².

¹ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2012),181.

² Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 348-349.

Dengan demikian, tampak bahwa ada dua kutub utama dalam melihat keterampilan menulis yaitu Imla yang didalamnya mencakup apa yang disampaikan Effendy sebagai kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan atau dalam uraian Fakhurrozi dan Mahyudin tersebar dalam empat kategorisasi baik Imla, menulis huruf, kata, kalimat, alinea dan wacana, maupun kemampuan mengolah nalar, menulis produktif, mengarang terprogram dan mengarang bebas.

Kendati demikian, dalam prakteknya, pembelajaran qawaidul imla' dalam sisi teoritis dan praktisnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Masih banyak peserta didik/mahasiswa yang merasa kesulitan di dalam memahami beberapa konsep dari materi kaidah imla' yang dianggap sangat kompleks dan jelimet. Hal ini juga berakibat pada proses menghafal dan mengingat dari setiap konsep materi tersebut, sehingga dalam penerapannya masih sering terjadi banyak kesalahan. Kenyataan ini tentu saja menjadikan materi qawaidul imla' sebagai salah satu materi yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Maka menjadi keniscayaan bagi setiap pendidik untuk memahami dan mengetahui variable-variabel apa saja yang menjadi faktor kesulitan dalam mempelajari dan mempraktekkan materi qawaidul imla'.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai konsep dari pembelajaran qawaidul imla', metode pembelajaran yang tepat, problematika dan solusinya maka dalam tulisan ini penulis akan mencoba menjelaskan secara lebih komprehensif berdasarkan beberapa kesimpulan yang dirangkum dari sejumlah literatur dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibidang ilmu bahasa Arab.

Pembahasan

Konsep Imla' dan Qawaidul Imla'

Ridwan mendefinisikan imla' sebagai berikut;

الإملاء هو تحويل الأصوات المسموعة المفهومة إلى رموز مكتوبة أو الحروف على أن توضع هذه

الحروف في مواقعها الصحيحة من الكلمات وذلك لاستقامة اللفظ والمعنى المراد

Imla' adalah menyalin bunyi bahasa yang diperdengarkan dan dipahami ke dalam lambang-lambang tertulis atau huruf-huruf yang ditempatkan pada posisi yang benar dalam kalimat agar ada kesesuaian antara lafadz dan makna yang diinginkan³.

Pada kesempatan yang lain, Walid Ahmad Jabir mendefinisikan imla' sebagai;

الإملاء هو عملية التدريب على الكتابة الصحيحة لتصبح عادة يعتادها المتعلم ويتمكن بواسطتها

من نقل آرائه ومشاعره وحاجاته وما يطلب إليه نقله إلى الآخرين بطريقة صحيحة

Imla' adalah proses melatih dalam membuat tulisan yang benar agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam menuangkan gagasan-gagasan, perasaan, keperluan dan dan apa yang perlu disampaikan kepada orang lain dengan cara yang benar⁴.

Imla' merupakan bagian dari *maharah al-kitabah*. *Maharah al-kitabah* atau keterampilan menulis Arab sendiri mencakup tiga muatan dasar. Pertama, *maharah al-tahajji bi thariqatin salimatin*, keterampilan menyalin huruf secara benar. Kedua, *maharah wadh'i al-amati al-tarqim fi mawadhi'iha* keterampilan meletakkan tanda baca yang benar. Ketiga, *maharah al-rasmi al-wadhih al-jamil li al-huruf wa al-kalimat*, yaitu keterampilan menulis indah atau seni kaligrafi.

Maharah Al-Tahajji bi Thariqatin Salimatin atau keterampilan menyalin huruf hijaiyah secara benar itu sendiri mencakup dua hal:

1. Kemampuan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah baik dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat secara benar.
2. Kemampuan menulis huruf-huruf hijaiyah baik dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat secara benar.

Sedangkan keterampilan meletakkan tanda baca adalah kemampuan meletakkan tanda baca yang berupa titik satu, titik dua berbentuk vertikal, tanda seru, tanda tanya, koma, dan lainnya, tidak hanya pada menulis tetapi juga ketika membacanya.

³ Ridwan, *Al-Imla' Nadhariyatuhu wa Tathbiquhu*, (Malang: UIN Press, 2011),1.

⁴ Walid Ahmad Jabir, *Tadrisul Lughah Al Arabiyah, Mafahim Nadzariyah wa Tathbiqat Amaliah*, (Amman : Darul Fikr, 2002), 206.

Muatan pertama dan kedua itulah yang menjadi obyek kajian sekaligus landasan definitif imla'. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, bahwa imla' adalah kajian tentang teori-teori menulis dan melafalkan huruf hijaiyah secara benar dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat dan teori-teori tentang tanda baca sekaligus aplikasi dalam teks.

Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin menyatakan bahwa *kitabah* (menulis) merupakan pelukisan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain. Dalam terminology lain, Syahatah menyebut kitabah sebagai salah satu sarana komunikasi dimana peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, bersikap terhadap gagasan orang lain, menunjukkan pemahaman dan perasaannya, dan mencatat kejadian dan peristiwa yang ingin dicatatnya. Di antara ragam kemahiran menulis adalah kemampuan Imla (*maharah imla'iyah*) dan kemampuan mengolah nalar (*maharah aqliyyah*). Yang pertama merujuk pada keterampilan yang berkaitan dengan bentuk baku bahasa tulisan, seperti penulisan tanda baca (pungtuasi), penulisan bentuk huruf, huruf-huruf yang bisa ditulis bersambung, huruf-huruf yang hanya bisa disambung dengan huruf sebelumnya dan tidak bisa disambung dengan huruf setelahnya, penulisan hamzah qatha' dan washal, dan sebagainya⁵. Sedangkan kemampuan mengolah nalar (*maharah aqliyyah*) adalah kemampuan yang terkait dengan penggunaan bahasa, pengungkapan isi, keterampilan gaya bahasa, keterampilan menilai, dan kemampuan mengorganisasi⁶. Dalam redaksi lain adalah terkait dengan menuliskan gagasan, perasaan, dan apa saja yang ada dalam pikiran dan hati manusia. Jika melihat cakupannya, apa yang disebut kemampuan mekanis oleh Azis Fakhurozzi dan Erta Mahyudin adalah muatan yang selama ini menjadi bahan utama dari Qawa'id al-Imla. Dengan demikian sangat beralasan jika peneliti menyamakan antara Imla dengan qawaid al-impla meskipun dalam referensi berbahasa Arab, kata imla sendiri memiliki makna khusus. Mahmud Ahmad As-Sayyid menyebut kata Imla merupakan bentuk mashdar dari fi'il /amlaytu/ yang bermakna 'talqin' atau dalam bahasa Indonesia disebut 'dikte'. Namun demikian makna imla yang digunakan saat ini adalah menulis dan menjauhi kesalahan dalam penulisan.

⁵ Fakhurrozi dan Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, 349

⁶ Fakhurrozi dan Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, 349

Menurut Ali Ahmad Madkur, imla' tidak hanya berkaitan dengan sekumpulan teori huruf hijaiyah dan tanda baca, tetapi juga merambah pada tataran praktis bagaimana seorang guru membacakan teks-teks bacaan yang sederhana sampai yang sulit yang memuat teori-teori imla' kepada siswanya untuk mengukur tingkat kemampuan mereka dalam menguasai teori-teori tersebut secara praktis. Bagaimana guru mengidentifikasi al-musykilat al-imlaiyyah (permasalahan-permasalahan imla') yang dialami siswa dan memberikan jalan keluar yang tepat⁷.

Sementara itu menurut Umar Sulaiman Muhammad, terminology imla' tidak dapat dipisahkan dari dua unsur. Mumlin (orang/guru yang mengimla' atau mendikte) dan mumlan 'alaih (orang/siswa yang diimla' atau menerima imla'). Karena dua unsur ini kemudian muncul pengertian bahwa imla' adalah membacakan teks bacaan kepada siswa, kata demi kata atau kalimat demi kalimat dan meminta siswa untuk menuliskannya⁸.

Tujuan Mempelajari Qawaidul Imla'

Keberadaan pembelajaran qawaidul Imla' memiliki beberapa tujuan. Secara umum diharapkan setelah mempelajari qawaidul Imla', pelajar dapat mengaplikasikannya dalam praktik penulisan bahasa Arab sehari-hari sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Adapun tujuan-tujuan pembelajaran Imla' yang lainnya adalah melatih peserta didik dalam menulis kata dan kalimat bahasa Arab secara benar sesuai dengan kaidah yang telah disepakati, membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam menulis imla', membekali mereka dengan pengetahuan dan informasi tentang teori-teori penulisan huruf Arab serta mengarahkan untuk menggunakan indera pendengaran, pengelihatannya, pengucapan dan jari-jarinya secara maksimal⁹.

Sementara itu secara lebih spesifik tujuan dari pembelajaran qawaidul imla' dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki kemampuan dalam menulis kata dan kalimat bahasa Arab secara benar sesuai dengan kaidah imla'.

⁷ Ali Ahamad Madzkur, *Tadrisu Fununil lughah al Arabiyah*, (Kairo: Mathbaah Fanniyah, 1991), 298.

⁸ Umar Sulaiman Muhammad, *Al Imla' Al Wadhifi lil Mustawa Al Mutawassith Min Ghairinnatahiqina bil Arabiyah*, (Riyadh : Jamiatul Malik Saud, 1991), 245.

⁹ Ridwan, *Al-Imla' Nadhariyatuhu wa Tathbiquhu*. (Malang: UIN Press, 2011), 13-14 .

2. Peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan dalam membaca teks dan kalimat bahasa Arab tetapi juga terampil dalam menulis bahasa Arab sehingga pengetahuan mereka semakin komplit.
3. Melatih semua panca indra supaya lebih aktif dan lebih konsentrasi terutama indra pendengaran dan penglihatan terhadap apa yang diucapkan oleh guru.
4. Menulis bahasa Arab secara lebih produktif dengan tulisan yang benar, bagus dan indah.
5. Melatih pengetahuan peserta didik tentang menulis kalimat-kalimat bahasa Arab yang mereka pelajari.
6. Menjadikan peserta didik mudah mengarang dalam bahasa Arab dengan menggunakan gaya bahasa mereka secara khusus¹⁰.

Sedangkan Mahmud Ahmad As-Sayyid menyodorkan beberapa tujuan dari pemebelajaran imla' dan qawaidul imla' secara spesfik sebagaimana berikut¹¹

1. Melatih siswa menulis kata-kata yang benar dan menempelkan citra bentuk kata-kata tersebut dalam benak mereka sehingga mudah menulisnya beranjak dari ingatan
2. Membiasakan ketelitian, keteraturan, urutan, dan kuatnya perhatian
3. Melatih indera keimlaan seperti penglihatan, pendengaran, tangan, dan telinga dalam memahami dan menguasai bahan yang didiktekan.
4. Memperluas pengalaman dan perbendaharaan bahasa mereka dengan jalan membekali struktur, bentuk sastrawi, informasi kebudayaan yang berguna dalam pengungkapan tulisan, membaca, sastra, dan kritik sastra.
5. Melatih menuliskan apa yang disimak dalam kecepatan, kejelasan, validitas, dan pemahaman
6. Melatih mendengarkan dan menyimak yang baik.

¹⁰ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997),203.

¹¹ Mahmud Ahmad As-Sayyid, *Fi Tharaiq Tadris al-Lugah al-'Arabiyyah*, (Mansyurat Jami'ah Dimasyq, ath-Thab'ah ats-Tsaniyyah, 1997), 538-539.

Materi Qawaidul Imla'

Beberapa materi yang menjadi pembahasan pokok dalam dalam pembelajaran qawaidul imla' adalah sebagai berikut¹² :

1. Hamzah di awal kalimat, yaitu ada dua jenis ; hamzah washal dan hamzah qatha'
2. Hamzah di tengah kalimat (hamzah mutawassithah), pembahasannya meliputi hamzah yang ditulis di atas huruf alif, di atas huruf wawu atau di atas huruf ya'
3. Hamzah di akhir kalimat (hamzah mutatharrifah), meliputi hamzah yang ditulis di atas huruf alif, di atas huruf wawu, di atas huruf ya'dan di atas garis (sendirian)
4. Kaidah penulisan harakat hamzah lafadz inna antara kasrah dan fathah
5. Huruf-huruf yang ditambah, yaitu huruf yang tampak tulisannya namun tidak dibaca.
6. Huruf-huruf yang dibuang, yaitu huruf yang tidak tampak dalam tulisan namun adakalanya ada dalam bacaan.
7. Alif layyinah, yaitu alif yang terdapat pada akhir kalimat dan huruf sebelumnya berharakat fathah, adakalanya ditulis dalam bentuk ya dan adakalanya dalam bentuk alif.
8. Alamatut Tarqim (tanda baca). Membahas tentang tanda baca dalam bahasa Arab sebagaimana tanda baca dalam bahasa Indonesia.

Metode Pembelajaran Qawaidul Imla'

Pembelajaran qawaid imla menggunakan metode pembelajaran aktif, yaitu menciptakan keaktifan pada mahasiswa dalam proses perkuliahan dalam bentuk penyampaian materi, munaqasyah, latihan-latihan, analisis kesalahan imla dalam kelas. Selanjutnya para mahasiswa mampu mempraktekkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam setiap penulisan huruf-huruf Arab dengan benar dan mampu menganalisa kesalahan imla yang tidak sesuai dengan kaidah Imla.

Adapun metode-metode pembelajaran Qowaid Al-Imla' yang digunakan adalah sebagai berikut¹³:

¹² Fahmi An Najjar, *Qawaidul imla' Fi Asyariat durus Sahlah*, (Riyadh : Al Kautsar, 2008), 7.

1. Metode Imla' Manqul atau metode menyalin, yaitu yang dimaksud menyalin disini adalah memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku pelajar. Imla' ini juga lazim disebut al imla' mansukh, sebab dilakukan dengan cara menyalin tulisan. Imla' ini cocok diberikan kepada pemula. Mengajarkan imla' ini dilakukan dengan cara memberikan tulisan atau teks pada papan tulis, buku, kartu, atau yang lainnya. Setelah itu guru memberi contoh membaca/ melafalkan tulisan, diikuti oleh para pelajar sampai lancar. Setelah itu didiskusikan makna atau maksud yang terkandung dalam tulisan itu. Setelah itu baru pelajar menyalinnya ke dalam buku tulis.
2. Metode Imla Mandhur atau metode mengamati, yang dimaksud mengamati disini adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan. Imla' ini pada dasarnya hampir sama dengan al-imla' al-manqul dari segi memindahkan atau menyalin tulisan. Tetapi dalam proses penyalinannya para pelajar tidak boleh melihat tulisan yang disajikan oleh guru. Pelajar dalam hal ini sedapat mungkin harus menyalin tulisan hasil penglihatan mereka sebelumnya. Imla' ini sedikit lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan al-imla' al- manqul. Maka dalam prakteknya akan lebih cocok diberikan kepada pemula yang sudah lebih maju.
3. Metode Imla Istima'iy atau metode menyimak, yang dimaksud menyimak disini adalah mendengarkan kata-kata atau kalimat teks yang dibacakan, lalu menulisnya. Imla' ini sedikit lebih sukar dibandingkan dengan al imla' al-manzhur karena para pelajar dituntut untuk menulis kalimat atau teks tanpa melihat contoh tulisan dari guru, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru. Maka tentu saja lebih cocok diberikan kepada pemula yang sudah pandai dalam al-imla' al-manzhur. Mengajarkan imla' ini dilakukan dengan cara membacakan kalimat atau teks tertentu kepada para pelajar seperlunya. Setelah itu para pelajar diajak untuk mendiskusikan makna yang terkandung oleh Metode Imla Ikhtibary, yaitu

¹³ Aiman Amin Abdul Ghaniy, *Al Kafi Fi Qawaidil Imla' Wal Kitabah*, (Kairo : Darut Taufiq, 2012), 21-22.

tahapan akhir dalam pembelajaran imla, maksudnya adalah pendektean kepada para siswa sepotong-sepotong tanpa membantu mereka dalam ejaan yang sulit huruf hijaiyah dengan tujuan menguji kemampuan para siswa dan batas kemauan mereka. kalimat atau teks tersebut, termasuk membicarakan kata-kata yang dianggap sulit. Setelah itu baru para pelajar menulis kalimat atau teks yang dimaksud.

4. Metode Imla' Ikhtibary

Sesuai dengan sebutannya, tes al-*imla'* al-*ikhtibari* bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan para pelajar dalam imla' yang telah mereka pelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Maka kemampuan yang diukur mencakup unsur-unsur kemampuan dasar seperti dijelaskan diatas. Sesuai dengan tujuannya, di dalam al-*imla'* al-*ikhtibari* para pelajar tidak lagi diarahkan oleh guru dalam kegiatan menulis, maka sebelum melakukannya para pelajar sebaiknya diberi tenggang waktu yang cukup untuk melakukan latihan.

Problematika Pembelajaran Imla' Dan Solusinya

Yang dimaksud dengan problematika dalam pembelajaran imla' dan qawaidul imla' di sini adalah berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami beberapa kaidah imla' tertentu, sulitnya peserta didik dalam menerapkan qawaidul imla' dalam tulisan mereka dan banyaknya kesalahan yang terjadi. Berdasarkan paparan dalam beberapa literature dan kesimpulan dari sejumlah hasil penelitian sebelumnya, maka problematika tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu problematika yang berkaitan dengan faktor intern bahasa Arab itu sendiri dan problematika yang berkaitan dengan faktor luar (ekstern) seperti peserta didik, guru dan metode yang digunakan.

1. Faktorn intern (faktor karakter bahasa Arab)

Syahhatah memetakan problematika system tulisan bahasa Arab, sebagaimana telah dibahas ulama-ulama sebelumnya, dalam banyak aspek di antaranya: syakal, qawa'id al-*imla*, perbedaan bentuk huruf sesuai posisinya dalam kalimat, pemberian titik pada huruf (I'jam), menyambung dan memisah huruf, penggunaan

vocal pendek, serta perbedaan tulisan mushaf Al-Qur'an dengan tulisan pada non-Al-Qur'an¹⁴.

a) Syakal

Yang dimaksud dengan syakal adalah pemberian harakat pendek pada huruf baik berupa dhammah, fathah, maupun kasroh. Syakal merupakan sumber pertama dari sumber kesulitan. Kata yang terdiri dari 'ain, lam, dan mim (علم) dapat membingungkan orang yang membacanya karena bisa jadi dibaca 'alima', 'allama', 'ulima', 'ilmun', dan 'alamun'

b) Kaidah Imla'

Di antara kesulitan kaidah imla sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara bentuk huruf dengan bunyinya, ini terkait dengan adanya huruf yang ditulis tetapi tidak dibaca dan sebaliknya
- 2) Keterkaitan kaidah imla dengan nahwu dan sharf sebagaimana contoh kata (علم) di atas.
- 3) Rumitnya kaidah imla dan banyaknya pengecualian dari setiap qaidah
- 4) Perbedaan pada kaidah imla, seperti perbedaan ahli Mesir dengan Saudi
- 5) Perbedaan bentuk huruf sesuai posisinya dalam kalimat
- 6) Pemberian titik (I'jam)
- 7) Menyambung huruf dan memisahkannya
- 8) Penggunaan vokal-vokal pendek
- 9) I'rab atau perubahan akhir kalimat baik berupa harakat maupun berupa huruf yang disebabkan oleh adanya berbagai macam 'amil yang masuk
- 10) Perbedaan penulisan mushaf dengan tulisan pada umumnya.

2. Faktor Ektern (faktor luar bahasa Arab)¹⁵

- a) Faktor mahasiswa atau peserta didik (yang didikte), meliputi rendahnya minat atau motivasi belajar, kualitas kecerdasan, pengelihatian dan

¹⁴ Hasan Syahhatah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Bayna an-Nadzariyyah wa at-Tathbiq*, (Al-Qahirah: ad-Dar al Mishriyyah al-Lubnaniyyah, ath-Thab'ah ats-Tsalitsah, 1996), 16.

¹⁵ Lalu Akmal Hijrat, "Pembelajaran Khat Wa Qawaidul Imla' Mahasiswa Uin Mataram dan Problematikanya", *Jurnal Al Islamiyah* 02, no 1 (Juli 2020), 7.

pendengaran yang rendah dan kurang, hilangnya konsentrasi dan perhatian ketika belajar dan kurangnya waktu belajar.

- b) Faktor materi imla', meliputi panjang dan pendeknya teks yang akan didiktekan kepada mahasiswa atau peserta didik, seperti teks yang lebih tinggi tingkatannya daripada kemampuan mahasiswa atau peserta didik, atau banyaknya kata-kata dalam teks yang rumit dan adanya perbedaan antara huruf, kata atau kalimat yang diucapkan dengan yang ditulis, seperti: kata الشمس dan diucapkannya: as-syamsu.
- c) Faktor pengajar (pendikte), meliputi pengucapan yang terlalu cepat atau suara yang terlalu rendah, tidak adanya perbedaan pengucapan antara satu huruf dengan huruf yang lain (ambigu), lemahnya persiapan kebahasaan pengajar dan kurangnya perhatian dan petunjuk pengajar terhadap kesalahan pelajar untuk melakukan perbaikan
- d) Faktor-faktor terkait metode pembelajaran. Misalnya terkait dengan persepsi bahwasanya belajar imla didasarkan atas metode ikhtibariyyah (metode dengan tujuan mengetes) atau asumsi yang mengatakan bahwa kesalahan dalam imla cukup diselesaikan dengan pembetulan di buku tugas dan sebagainya¹⁶.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan sebagai alternatif untuk mengatasi berbagai problematika pembelajaran imla' dan qawaidul imla adalah sebagai berikut ;

1. Dengan memasukkan materi Qawaidul Imla' ke dalam kurikulum dan buku-buku pada jenjang pendidikan umum, dan memfokuskan kembali materi qawaidul imla' di lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk mempersiapkan para guru pada fakultas-fakultas pendidikan, khususnya spesialisasi guru bahasa Arab.
2. Guru imla' harus benar-benar menguasai dan memahami seluruh materi qawaidul imla' sehingga dalam menyampaikan pembelajaran ia bisa lebih fokus dalam memahami peserta didik tanpa harus tergantung kepada buku atau catatan lainnya

¹⁶ Fuad Munajat, "Faktor-Faktor Kesulitan Menulis Imla Mahasiswa PBA IAIN Kudus di Masa Pandemi", *Jurnal Arabia* 13, no 1 (Juni 2021), 61.

3. Para guru dari berbagai mata pelajaran harus punya kesadaran dan komitmen untuk fokus pada ketepatan tulisan dan tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan mengoreksinya secara berkelanjutan.
4. Memperbanyak latihan dan praktek yang berbeda-beda pada keterampilan yang dibutuhkan.
5. Memperhatikan kualitas tulisan supaya terlepas dari kesalahan tata bahasa dan ejaan.
6. Hendaknya guru membaca teks dengan benar, jelas dan tanpa ambiguitas
7. Menugaskan siswa pekerjaan rumah yang mencakup keterampilan yang berbeda, seperti mengumpulkan dua puluh kata yang diakhiri dengan ta' marbutah dan seterusnya
8. Mendorong siswa untuk merumuskan ide-ide dengan menggunakan istilah-istilah tertentu yang dapat dipahami dan menyusunnya sehingga melahirkan makna tertentu
9. Melatih telinga untuk mendengarkan dengan seksama keluarannya huruf-huruf, dan lisan untuk pengucapan yang benar.
10. Melatih tangan secara terus menerus untuk menulis, dan mata untuk memperhatikan kalimat yang benar.
11. Guru harus fokus melatih siswanya tentang bunyi huruf, terutama bunyi huruf yang memiliki kemiripan dalam makhraj dan bentuk tulisannya.
12. Menggunakan metode pembelajaran imla' yang tepat dan bervariasi untuk menghindari kebosanan dan menjaga perbedaan individu
13. Memperhatikan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran imla' terutama papan tulis, kartu, dan papan saku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa solusi dalam mengatasi kesulitan belajar imla' pada umumnya berfokus pada tiga hal, yang pertama, Mempersiapkan kurikulum dan buku imla' di sekolah tinggi, terutama program studi pendidikan guru bahasa Arab; kedua, sering memberikan latihan imla' kepada peserta didik dan memberikan mereka pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi imla';, dan yang ketiga adalah guru melakukan inovasi berbagai metode pengajaran

imla' dan memilih media pembelajaran yang menarik untuk menghilangkan kebosanan dan memperhatikan perbedaan individu.

Kesimpulan

Dari banyak uraian yang telah penulis sodorkan tentang pembelajaran qawaidul imla' di atas dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pembelajaran imla' dan qawaidul imla' merupakan salah satu materi yang diajarkan untuk membekali peserta didik tentang aturan dan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar. Dari materi ini diharapkan peserta didik terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan bahasa Arab. *Kedua*, dalam pembelajaran imla' dan qawaidul imla' terdapat beberapa problematika dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang secara umum disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu ; 1) faktor internal bahasa Arab itu sendiri yang mencakup syakal atau harokat, qawa'id al-imla, perbedaan bentuk huruf sesuai posisinya dalam kalimat, pemberian titik pada huruf (I'jam), menyambung dan memisah huruf, penggunaan vocal pendek, serta perbedaan tulisan mushaf Al-Qur'an dengan tulisan pada non- Al-Qur'an, dan 2) faktor eksternal yang berupa rendahnya kemampuan dan minat atau motivasi belajar peserta didik, panjang dan pendeknya teks yang akan didiktekan kepada mahasiswa atau peserta didik, seperti teks yang lebih tinggi tingkatannya daripada kemampuan mahasiswa atau peserta didik, faktor pengajar (pendikte) yang terlalu cepat atau suara yang terlalu rendah, tidak adanya perbedaan pengucapan antara satu huruf dengan huruf yang lain (ambigu), lemahnya persiapan kebahasaan pengajar dan kurangnya perhatian dan petunjuk pengajar terhadap kesalahan pelajar untuk melakukan perbaikan. *Ketiga*, solusi yang dapat ditawarkan yaitu ; 1) Guru imla' harus benar-benar menguasai dan memahami seluruh materi qawaidul imla' sehingga dalam menyampaikan pembelajaran ia bisa lebih fokus dalam memahamkan peserta didik tanpa harus tergantung kepada buku atau catatan lainnya; 2) Memberikan banyak latihan dan praktek yang berbeda-beda pada keterampilan yang dibutuhkan; 3) Menggunakan metode pembelajaran imla' yang tepat dan bervariasi untuk menghindari kebosanan dan menjaga perbedaan individu; 4) Menggunakan media pembelajaran yang relevan dan menarik dalam pembelajaran imla'.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat, 2012
- Aiman Amin Abdul Ghaniy, *Al Kafi Fi Qawaidil Imla' Wal Kitabah*, Kairo : Darut Taufiq, 2012
- Ali Ahamad Madzkur, *Tadrisu Fununil lughah al Arabiyah*, Kairo: Mathbaah Fanniyah, 1991
- Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012
- Fahmi An Najjar, *Qawaidul imla' Fi Asyarati durus Sahlah*, Riyadh : Al Kautsar, 2008
- Fuad Munajat, “Faktor-Faktor Kesulitan Menulis Imla Mahasiswa PBA IAIN Kudus di Masa Pandemi”, *Jurnal Arabia 13*, no 1 Juni 2021
- Hasan Syahhatah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Bayna an-Nadzariyyah wa at-Tathbiq*, Al-Qahirah: ad-Dar al Mishriyyah al-Lubnaniyyah, ath-Thab'ah ats-Tsalitsah, 1996
- Lalu Akmal Hijrat, “Pembelajaran Khat Wa Qawaidul Imla' Mahasiswa Uin Mataram dan Problematikanya”, *Jurnal Al Islamiyah 02*, no 1 Juli 2020
- Mahmud Ahmad As-Sayyid, *Fi Tharaiq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Mansyurat Jami'ah Dimasyq, ath-Thab'ah ats-Tsaniyyah, 1997
- Ridwan, *Al-Imla' Nadhariyatuhu wa Tathbiquhu*, Malang: UIN Press, 2011
- Ridwan, *Al-Imla' Nadhariyatuhu wa Tathbiquhu*, Malang: UIN Press, 2011
- Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Umar Sulaiman Muhammad, *Al Imla' Al Wadhifi lil Mustawa Al Mutawassith Min Ghairinnatahiqina bil Arabiyah*, Riyadh : Jamiatul Malik Saud, 1991
- Walid Ahmad Jabir, *Tadrisul Lughah Al Arabiyah, Mafahim Nadzariyah wa Tathbiqat Amaliah*, Amman : Darul Fikr, 2002